

# Sabda: Jurnal Teologi Kristen

http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT  
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga  
Edisi: Volume 3, Nomor 2, November 2022

## Nilai-Nilai Etis Teologi Pendidikan Anak dan Nilai Pancasila dalam Kode Etik Guru Sekolah Minggu

Eunike Anggraeni Susilo

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Salatiga  
[eunikeanggraeni45@gmail.com](mailto:eunikeanggraeni45@gmail.com)

Yonatan Alex Arifianto

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Indonesia  
[arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id](mailto:arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id)

Wulan Agung

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara  
[aristarkhusagung@gmail.com](mailto:aristarkhusagung@gmail.com)

### Article History

Submit:  
October 25<sup>th</sup>, 2022

Revised:  
November 7<sup>st</sup>, 2022

Published:  
Desember 5<sup>rd</sup>, 2022

### Abstract:

The code of ethics for a teacher really needs to be considered for everyone who undergoes the profession. With a code of ethics, a teacher can carry out his duties properly. This teacher code of ethics helps teachers understand students so that the goals of education can be realized because the learning process can run well. Therefore, a Sunday school teacher must also have a code of ethics in carrying out their duties. Sunday school teachers have a duty in addition to instilling Christian values in children, Sunday school teachers are also tasked with instilling Pancasila values in children so that children can have characters who love their homeland, namely the Indonesian nation. Because apart from children living in the church, children also live in Indonesian society. In this case, Sunday school teachers teach students to be able to live in a community environment in Indonesia based on the values of Pancasila. The results of this study are that Sunday school teachers are required to have maturity in terms of their spirituality or faith, can be an example for students by imitating them about the example that Jesus has taught, and live righteously according to the truth of God's Word. Before teaching, Sunday school teachers must really understand and learn about a teacher's code of ethics which is of course in accordance with the truth of God's Word (Bible). When the Sunday school teacher has understood the code of ethics of a teacher, the learning process can run well.

**Keyword:** Ethical Values of Children's Education Theology, Values of Pancasila, Teacher's Code of Ethics

**Abstrak:**

Kode etik bagi seorang guru sangat perlu diperhatikan bagi setiap orang yang menjalani profesi tersebut. Dengan adanya kode etik seorang guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Kode etik guru ini membantu guru dalam memahami peserta didik agar tujuan dari Pendidikan dapat terwujud karena dalam proses pembelajarannya dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu seorang guru sekolah minggu juga harus memiliki kode etik dalam menjalankan tugasnya. Guru sekolah minggu memiliki tugas selain menanamkan nilai-nilai kekristenan kepada anak, guru sekolah minggu juga bertugas dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada anak agar anak dapat memiliki karakter yang mencintai tanah air tempat kelahirannya yaitu bangsa Indonesia. Karena selain anak hidup dalam gereja, anak juga hidup dalam lingkungan masyarakat Indonesia. Dalam hal ini guru sekolah minggu mengajarkan anak didik untuk bisa hidup dalam lingkungan masyarakat yang ada di Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa guru sekolah minggu dituntut untuk memiliki kedewasaan dalam hal rohani atau iman mereka, dapat menjadi teladan bagi anak didik dengan meneladani mereka tentang keteladanan yang telah Yesus ajarkan, serta hidup benar sesuai dengan kebenaran akan Firman Tuhan. Sebelum mengajar, guru sekolah minggu harus benar-benar memahami dan mempelajari mengenai kode etik seorang guru yang tentunya sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan (Alkitabiah). Di saat guru sekolah minggu telah memahami kode etik seorang guru maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Etis Teologi Pendidikan Anak, Nilai Pancasila, Kode Etik Guru

**Pendahuluan**

Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar. Keluarga merupakan tempat yang tepat untuk penanaman nilai-nilai kekristenan yang ditanamkan oleh orang tua. Di dalam keluarga, orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan kepada anak tentang kesaksian iman Kristen seperti apa serta menghidupi iman itu. (Supriyadi, 2021) Anak-anak dapat belajar untuk menghidupi, menerapkan atau mengaplikasikan nilai-nilai kekristenan yang telah diajarkan oleh orang tua mereka dengan harapan anak dapat bertumbuh dengan menjadi pribadi yang dapat mengerti dan meneladani setiap ajaran yang telah diberikan. Selain Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab keluarga dan sekolah, Pendidikan karakter anak juga merupakan tugas bagi gereja. Gereja adalah bentuk kehadiran Allah dalam dunia yang memiliki tanggung jawab untuk melayani dari berbagai kalangan salah satunya adalah kalangan anak-anak. (Supartini, 2019) Pendidikan

bagi kerohanian anak tidak hanya di berikan melalui sekolah dan keluarga saja, namun gereja juga memiliki peran penting di dalamnya. Untuk memberikan Pendidikan bagi kerohanian anak, gereja menerapkannya melalui progam kegiatan gereja yaitu sekolah minggu. Gereja sebagai utusan dari Allah memiliki peran penting dalam kehidupan rohani dan iman anak-anak dengan harapan anak-anak dapat menjadi pribadi yang mandiri serta bertanggung jawab atas kehidupan rohani dan iman mereka sendiri. Gereja memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dengan tujuan anak di dalam hidupnya anak dapat memiliki pengenalan akan Kristus serta memiliki kepribadian yang baik. Selain penanaman karakter Kristus bagi anak, sebagai warga Indonesia, anak perlu di ajarkan mengenai nilai-nilai bangsa Indonesia yaitu nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila.

Menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, hidup yang sehat, pribadi yang berilmu, memiliki kecakapan, pribadi yang mandiri, kreatif, menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta demokratis adalah upaya pengembangan potensi peserta didik di Indonesia yang tidak lepas dari dasar pelaksanaan Pendidikan di Indonesia yaitu Pancasila.(Asmaroini, 2016) Oleh karena itu, Pendidikan di Indonesia tidak lepas dari dasar-dasar nilai Pancasila. Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa Indonesia. Indonesia perlu memberikan penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai pondasi moral bangsa karena anak-anak merupakan generasi penerus bangsa.(Handitya, 2019) Generasi bangsa Indonesia harus mengerti bahwa mereka hidup di negara yang memiliki keberagaman atau hidup di sebuah Negara yang masyarakatnya sangat plural dalam segala aspek kehidupan. Untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional, maka dengan melalui penanaman nilai-nilai Pancasila ini merupakan salah satu Langkah awal dalam pembentukan karakter anak dalam menyikapi di dalam keberagaman tersebut.

Guru dan dosen adalah pendidik profesional dibidangnya yang bertugas untuk memberikan pengajaran, pembimbingan, Pendidikan, pelatihan, penilaian serta melakukan evaluasi kepada peserta didik dari usia dini sampai dengan usia peserta didik yang telah masuk dalam Pendidikan menengah berdasarkan jalur Pendidikan formal seperti yang dituangkan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005.(Prihanto et al., 2022) Berdasarkan pengertian di atas dapat dilihat bahwa guru bukanlah profesi yang dapat dilakukan dengan sembarangan. Sebagai profesi yang di tuntutan untuk professional, guru memiliki norma-norma yang perlu diikuti serta dipahami oleh setiap guru dalam menjalankan tugasnya. Norma-norma ini adalah norma-norma yang harus diikuti oleh semua murid dan guru, kolega, orang tua murid serta atasannya dalam menciptakan hubungan kemanusiaan (*relathionsip*)

yang baik.(Jufni et al., 2020) Fungsi kode etik ini diharapkan menjadi pedoman bagi guru dalam berperilaku supaya guru memiliki karakter yang baik dan semakin baik lagi. kode etik guru bukan hanya diperlukan oleh guru formal seperti guru di sekolah saja, akan tetapi guru atau seorang pendidik di gereja yang sering di sebut sebagai guru sekolah minggu juga perlu memiliki kode etik dalam mengajar. Lalu bagaimana kode etik seorang guru sekolah minggu?

Berkaitan dengan tulisan mengenai Nilai-Nilai Etis Teologi Pendidikan Anak Dan Nilai Pancasila Dalam Kode Etik Guru Sekolah Minggu ini pernah diteliti oleh Ambiro Puji Asmaroini yang membahas tentang Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Globalisasi. Dengan kesimpulan penelitian yang menyatakan bahwa dalam menghadapi tantangan akibat perubahan zaman yaitu globalisasi yang melanda bangsa Indonesia baik dalam kehidupan nasional, politik, sosial bahkan mental bagi bangsa serta rakyat Indonesia sendiri maka perlu adanya benteng untuk pertahanan yaitu Pncasila sebagai dasar Negara Indonesia.(Asmaroini, 2016) Serta penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jufni , Syifa Saputra , serta Azwir yang melakukan penelitian mengenai Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Dalam penelitian ini didapat kesimpulan bahwa guru harus memiliki kesadaran bahwa meraka harus berperan aktif dalam memberikan Pendidikan bagi anak didik serta sadar bahwa dia adalah seorang yang memiliki kedudukan sebagai seorang tenaga pengajar yang memiliki tanggung jawab. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dalam tulisan ini akan dijelaskan bagaimana kode etik yang dapat diterapkan dan dimiliki oleh seorang guru sekolah minggu agar tujuan dari Pendidikan anak dapat terwujud.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.(Supriyadi, 2021) Penelitian ini melakukan literatur terhadap penelitian sebelumnya yang di tuangkan dalam bentuk jurnal. Di mana penelitian ini memperoleh sumber dari jurnal-jurnal ilmiah yang berhubungan dengan topik yang dibahas oleh penulis.(Supartini, 2019) Penulis melakukan pengumpulan sumber-sumber data yang relevan, lalu setelahnya sumber-sumber data tersebut akan dilakukan analisis Pustaka oleh penulis. Dengan penelitian kualitatif deskriptif ini penulis ingin mendeskripsikan hasil pengamatan dengan tulisan yang lebih mendalam, dispesifikasikan, dan di sajikan secara terbuka. Kemudian hasil analisis tersebut akan dipaparkan atau disajikan dengan deskriptif secara sistematis. Pembahasan mengenai topik ini juga menggunakan Alkitab sebagai dasar pemikiran dalam sudut pandang Kristiani mengenai untuk memahami kode etik guru yang dimiliki oleh guru sekolah minggu.

## **Hasil dan Pembahasan**

### *Nilai-Nilai Etis Teologi Pendidikan Anak*

Anak-anak ada karena sebuah keluarga. Ketika dunia ini diciptakan, Allah memberikan mandat kepada manusia. Mandat ini tercatat dalam Alkitab seperti yang tertuang dalam Kejadian 1:28 yang menyatakan bahwa manusia dapat beranak cucu, bertambah banyak, memenuhi bumi dan menaklukkannya. Kehadiran anak di dunia ini dapat dikatakan sebagai kehendak Allah dalam bentuk berkat kepada setiap orang tua. Anak-anak merupakan berkat sekaligus mandat yang telah Allah berikan kepada orang tua. seperti yang tertuang dalam Ulangan 7: 13 dan Mazmur 127: 3 yang mengatakan bahwa anak ada karena Allah yang telah mengaruniakannya, anak merupakan upah, milik pusaka (ada secara turun temurun), dan dipandang sebagai sebuah berkat bukan sebuah beban. Membahas ayat dalam Alkitab yang membahas tentang anak itu dapat menyentuh hati karena hal ini merupakan bentuk kasih atau cinta Allah kepada anak-anak.(Supartini, 2019) Hal ini merupakan bentuk perhatian Allah kepada manusia dengan tujuan bahwa ciptaan yang serupa dan segambar denganNya dapat tetap terus berlangsung dan berlanjut. Membangun keturunan yaitu anak. Tentunya setiap orang tua menantikan kehadiran anak ditengan keluarga yang sedang mereka bangun.

Darmawan dan Wenas menjelaskan bahwa Allah memiliki keinginan supaya Pendidikan iman bagi anak dapat dilakukan atau diberikan dengan baik.(Wenas & Darmawan, 2017) Oleh karena itu anak membutuhkan perhatian khusus. Perhatian yang diberikan oleh Allah kepada anak-anak dapat dilihat di dalam beberapa ayat yang terdapat dalam Alkitab seperti Yesaya 40:11 yang menyatakan bahwa pemeliharaan Allah kepada domba-domba-Nya yang lemah. Domba-domba yang lemah ini juga termasuk adalah anak-anak, dimana anak-anak masih belum bisa menolong dan menjaga diri mereka sendiri saat ada bahaya atau masalah serta anak-anak belum bisa untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri baik secara rohani maupun jasmani. Di saat anak tidak bisa menjaga dan menolong diri mereka sendirilah pembelaan dari Allah itu ada. Hal ini dapat kita lihat dalam beberapa ayat Alkitab seperti Yesaya 1:16-17 dan 10:1-2 yang menyatakan bahwa keadilan akan hak bagi anak terlebih anak yatim itu ditegakkan. Dan dalam Matius 18:6 ini berisi akan kepedulian Yesus yang menegaskan bahwa penyesatan kepada anak memiliki konsekuensi yang berat. Kepeduliaan Yesus juga terlihat saat murid-muridNya menghalang-halangi saat anak-anak hendak datang kepada-Nya.

Anak merupakan harapan bagi gereja. Anak adalah penerus gereja yang diharapkan ada dalam setiap generasi. Oleh karena itu, seperti yang tertuang dalam Mazmur 78:

5-6 pendidikan harus diberikan secara terus menerus dalam mengajarkan dan mengenalkan mereka tentang kebenaran akan Firman Tuhan dan siapa Kristus itu. selain itu ada beberapa hal yang harus ditanamkan kepada anak. Efesus 6: 1-4, kolose 3: 20 mengajarkan kepada anak jika mereka memiliki kewajiban untuk menghormati orang tua.

Anak harus di didik agar mereka dapat menjadi pribadi yang taat serta dapat menghormati orang tua mereka. Selain anak yang memiliki tuntutan kewajiban tersebut, para orang tua juga demikian karena anak belajar dari keteladanan orang tua mereka. Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa bapa-bapa untuk jangan membangkitkan amarah anak. salah satu cara agar Pendidikan dapat diterima dengan tidak membangkitkan amarah anak yaitu dengan menghargai mereka. Dari ayat ini dapat kita lihat bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam Pendidikan anak yang dilakukan melalui proses transfer pengetahuan dan nilai-nilai yang dimiliki dan dihidupi oleh orang tua.(Wenas & Darmawan, 2017) Mengapa anak harus belajar mengenai ketaatan? Karena ketaatan merupakan perintah seperti yang tertuang dalam Efesus 6: 1, ketaatan menurut Efesus 5:21 adalah indentitas dari orang Kristen, ketaatan adalah hal benar dan membawa berkat seperti yang tertuang dalam Efesus 6:2-3.(Wenas & Darmawan, 2017)

Lalu mengapa anak harus menghormati orang tua? karena ibu sebagai orang tua lah yang telah mengandung selama 9 bulan dengan segala kesusahan saat mengandung bahkan mempertaruhkan nyawanya saat melahirkan. Sedangkan kepada bapa karena beliau yang sebagai tulang punggung keluarga, mencari nafkah untuk membiayai hidup keluarga salahsatunya keperluan anak seperti sekolah. Mereka juga memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih dibandingkan anak, sehingga mereka lebih bijaksana daripada anak. Selain itu orang tua juga memiliki hak dan kewajiban untuk menuntun dan mengarahkan anak kepada jalan kebenaran serta kepada jalan yang sesuai dengan potensi yang anak miliki. Tetapi hal yang harus diingat adalah orang tua jangan menggunakan hak atau kewenangan yang dimiliki kepada anak supaya tidak membuat amarah anak muncul yang mengakibatkan anak menjadi tawar hati.(Wenas & Darmawan, 2017) Sehingga, orang tua dapat diharapkan bahwa dalam penggunaan hak atau kewenangan yang dimiliki dapat menggunakannya dengan efektif yaitu dapat menggunakannya untuk penanaman nilai-nilai kekristenan kepada anak.

### ***Nilai-Nilai Pancasila***

Peserta didik merupakan salah satu anggota yang ada dalam masyarakat. Peserta didik atau pelajar adalah tahap dimana seorang anak sedang

mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri, peserta didik harus mengikuti proses-proses yang ada dalam setiap pembelajaran yang diberikan berdasarkan jenjang, jenis, serta jalur Pendidikan tertentu. Seperti yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa fungsi dari Pendidikan nasional adalah dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, dapat membangun watak dan peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat dengan tujuan untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa serta dapat menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, memiliki akhlak mulia, cakap, berilmu, pribadi yang mandiri, kreatif, pribadi yang bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang memiliki jiwa demokratis.(Asmaroini, 2016) Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional tersebut, pendidikan di Indonesia dilandaskan oleh Pancasila. Oleh karena itu, seperti yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila harus ditanamkan sejak dini.

Pancasila adalah salah satu warisan bangsa Indonesia. Pancasila merupakan salah satu pedoman yang di pegang dan dihidupi oleh segenap masyarakat bangsa Indonesia. Sebagai ideologi bangsa, diharapkan generasi muda penerus bangsa dapat memaknai dan menghidupi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk menjaga kesatuan serta kedamaian bangsa Indonesia dengan segala kemajemukan di berbagai aspek kehidupannya sehingga dapat menanggulangi perpecahan yang dapat kapan pun terjadi. Hal ini harus diperhatikan karena dengan zaman yang semakin berubah ini selain terdapat hal-hal yang positif juga terdapat dampak negatif yang dapat mempengaruhi bangsa seperti yang telah terjadi di Indonesia yaitu lunturnya nilai-nilai luhur yang telah ditanamkan.(Handitya, 2019) Selain itu, terdapat tantangan lain yang harus di hadapi oleh bangsa Indonesia yaitu mulai masuknya nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai atau isi Pancasila. Hal ini dapat terjadi akibat dari dampak globalisasi yang terjadi.

Persoalan mengenai karakter seseorang dari dahulu hingga sekarang tetap menjadi pusat perhatian bagi banyak orang. Terlebih bagi masyarakat bangsa Indonesia yang merupakan negara hukum, baik hukum secara formal ataupun hukum dalam masyarakat. Masyarakat Indonesia kental akan norma-norma masyarakatnya. Moral atau karakter yang dimiliki oleh setiap individu sangat diperhatikan di bangsa ini. Pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia sangat penting karena dengan adanya Pendidikan karakter dapat membangun peradaban sebuah bangsa.(Handitya, 2019) Namun faktanya, karakter generasi pada saat ini

mulai tergerus akibat dari perubahan zaman. Oleh karena itu, perlunya penanaman Kembali akan nilai-nilai Pancasila bagi generasi penerus bangsa. Untuk itu karakter bangsa Indonesia didasarkan oleh satu pedoman yaitu Pancasila. Pengaplikasian Pancasila sebagai landasan yang kuat dan sebagai landasan dalam bermasyarakat harus dikembangkan didalam kehidupan masyarakat Indonesia dalam kesehariannya dengan tujuan hal ini dapat menjadi pembawa kesatuan dan keutuhan bangsa Indonesia. (Triposa & Arifianto, 2021) Pancasila merupakan bentuk kepribadian masyarakat bangsa Indonesia dalam bentuk nilai-nilai yang terkandung pada setiap poin didalamnya.

Nilai-nilai Pancasila ini terkandung pada setiap sila yang terdapat dalam Pancasila. Sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam sila ini, terdapat arti bahwa bangsa Indonesia memiliki serta memegang kepercayaan dan nilai religiusitas mengenai pengakuan adanya Tuhan yang merupakan Pencipta dari alam semesta atau dunia ini. (Panuntun & Paramita, 2019) Sila pertama ini mengajarkan anak didik untuk bisa hidup rukun antar umat beragama karena mereka tinggal di negara Indonesia yang merupakan negara yang majemuk. Di mana Indonesia memperbolehkan rakyatnya untuk menganut salah satu dari 6 agama yang diakui oleh negara. Sila pertama inilah yang membuat Indonesia menjadi negara beragama. Diharapkan anak didik dapat memiliki sikap toleran antar umat beragama, saling menghormati serta tolong menolong antar umat beragama tanpa adanya diskriminasi karena perbedaan yang ada. Selain itu sila pertama ini juga mengajarkan anak didik dapat menjalankan kegiatan dan perintah-perintah agamanya masing-masing di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sila ke dua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam sila ke dua ini mengandung makna bahwa harkat dan martabat yang dimiliki harus dimiliki oleh manusia karena bentuk potensi yang dimiliki manusia sebagai makhluk yang menghasilkan dan berasal dari budaya. (Panuntun & Paramita, 2019) dalam sila ke dua ini, anak didik dapat belajar bahwa semua orang memiliki derajat, hak serta kewajiban yang sama. Dalam sila ini terkandung nilai kemanusiaan didalamnya. Yang dimaksudkan dengan nilai kemanusiaan adalah anak didik dapat menghormati serta mengakui bahwa orang lain memiliki hak serta martabat sehingga sebagai sesama manusia anak didik dapat belajar untuk tolong menolong dan memiliki serta menunjukkan sikap sebagai seorang manusia. (Damanhuri et al., 2016) Dengan adanya sila ke dua ini anak didik diharapkan memiliki sikap tenggang rasa, belajar menjunjung tinggi tentang hak asasi manusia yang dimiliki oleh setiap orang, sehingga mencegah anak untuk memiliki sikap semena-mena. Sila ke tiga yaitu persatuan Indonesia. Sila ke tiga ini

memiliki maksud supaya persatuan itu tetap ada dan dipegang oleh segenap masyarakat bangsa Indonesia.

Persatuan di sini diartikan sebagai keutuhan, satu, suatu hal yang bulat, dan hal yang tidak dapat dipecah-pecahkan.(Panuntun & Paramita, 2019) Gotong royong merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dengan adanya gotong royong ini rasa kekeluargaan serta kebersamaan antar anggota masyarakat tetap terjalin dengan baik. Dalam sila ini diharapkan anak didik memiliki sikap cinta dan bangga akan tanah air, bangsa, dan negaranya. Sila ke empat yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Sila ke empat ini merupakan pegangan dalam sistem pemerintahan yang ada di Indonesia yaitu pemerintahan yang dilakukan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.(Panuntun & Paramita, 2019) Untuk mewujudkan pemerintahan yang seperti itu maka dibentuklah Lembaga perwakilan rakyat dengan tujuan agar musyawarah dan mufakat dapat diwujudkan. Sila ini memuat tentang kedaulatan dalam pemerintahan Indonesia yang dipegang oleh tangan rakyat Indonesia sendiri. Oleh karena itu di Indonesia, rakyatlah yang berhak untuk memilih dan menentukan siapa yang akan menjadi wakil mereka di dunia pemerintahan atau politik. Setiap rakyat Indonesia memiliki kedudukan yang sama jika berkaitan tentang hak dan kewajiban yang mereka miliki.

Di dalam sila ini, anak didik diajarkan untuk tidak memaksakan kehendaknya terhadap orang lain, menghargai masukan yang diberikan oleh orang lain terlebih saat dilakukan kegiatan musyawarah, serta dapat mengutamakan musyawarah untuk memutuskan suatu hal yang berkaitan tentang kepentingan bersama. Sila ke lima yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sila ke lima ini menjelaskan agar segenap masyarakat bangsa Indonesia sebagai warga Indonesia dapat mendapatkan keadilan dalam segala aspek kehidupan seperti bidang perekonomian, sosial, hukum, budaya, serta hal lainnya.(Panuntun & Paramita, 2019) dalam sila yang terakhir ini, anak didik dapat belajar untuk menghormati dan menghargai hak-hak orang lain, mematuhi peraturan yang diberikan baik dari orang tua, sekolah atau di manapun mereka berada.

### ***Kode Etik Guru***

Etika dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan mengenai perilaku atau kesusilaan yang dimiliki oleh seseorang. Oleh karena itu, kode etik guru adalah aturan atau dasar atau pedoman tata susila seorang guru.(Jufni et al., 2020) Kode etik secara etimologi dapat diartikan sebagai sebuah aturan, pedoman etis, atau tata cara yang dimiliki oleh seseorang dalam sebuah pekerjaan, profesi atau sebuah

kegiatan.(Prihanto et al., 2022) Dapat juga diartikan sebagai aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh setiap guru dalam menjalankan pekerjaannya dengan memiliki sopan santun, pribadi yang beradab, memiliki akhlak yang baik serta memiliki moral yang baik. Selain itu guru dituntut untuk dapat disiplin, dapat menyesuaikan diri (fleksibel), serta profesional dibidangnya. Hal tersebut sangat penting karena guru merupakan model atau dapat dikatakan bahwa guru menjadi contoh bagi anak didiknya baik dalam perilaku maupun prestasinya. Kode etik guru tersebut berfungsi untuk dapat meningkatkan martabat dan kehormatan yang dimiliki oleh seorang guru karena dalam melaksanakan tugasnya guru tersebut dapat melakukannya secara profesional seperti yang tertuang dalam UU Guru dan Dosen (UUGD) Pasal 43.(Prihanto et al., 2022) Kode etik guru di negara Indonesia telah disesuaikan dengan kondisi yang ada di Indonesia yaitu telah memperhatikan beberapa hal penting seperti norma-norma atau hukum yang ada di Indonesia supaya dapat dengan mudah dipahami serta dapat dihidupi dalam kehidupan sehari-hari karena itu kode etik bukanlah sekedar peraturan terlulis saja tetapi juga bukanlah sebuah syarat untuk panggilan sebuah profesi saja. Penyusunan dari kode etik guru di Indonesia ini harus dihidupi oleh segenap tenaga kependidikan serta calon pendidik di Indonesia agar tujuan dari Pendidikan dapat tercapai. Kode etik di Indonesia disusun oleh sebuah organisasi yaitu organisasi PGRI (Guru Indonesia) yang kemudian disempurnakan dan diperbaiki supaya relevan. Berdasarkan kongres PGRI XVI yang dilaksanakan pada bulan Juli tahun 1989 di Jakarta(Prihanto et al., 2022), isi kode etik guru Indonesia akan dipaparkan sebagai berikut: Pertama, Guru memiliki kewajiban untuk berbakti dalam menjalankan tugasnya sebagai pembimbing agar peserta didik dapat menjadi manusia yang memiliki jiwa Pancasila secara utuh didalam hidupnya. Kedua, Guru dituntut untuk mempunyai serta mengaplikasikan kejujuran secara profesional. Ketiga, Untuk dapat membimbing serta membina setiap peserta didik dengan baik, guru perlu memiliki bahan dasar agar dapat memahami mereka yaitu dengan menggali lagi informasi yang berkaitan tentang diri peserta didik. Keempat, Untuk dapat mencapai tujuan dari Pendidikan perlu adanya proses belajar mengajar yang berjalan dengan baik. Oleh karena itu, guru memiliki kewajiban untuk dapat menciptakan suasana belajar yang dapat membuat peserta didik merasa nyaman sehingga ilmu yang diberikan dapat ditangkap oleh peserta didik dengan baik.

Kelima, Selain menjalin hubungan dengan peserta didik, guru juga perlu untuk menjalin hubungan baik dengan para orang tua serta masyarakat dengan tujuan jika memiliki hubungan baik maka Kerjasama dalam mewujudkan tujuan Pendidikan dapat tercapai. Keenam, Selain memiliki kewajiban untuk

mengembangkan potensi peserta didik, guru juga memiliki kewajiban terhadap dirinya sendiri untuk dapat meningkatkan serta mengembangkan kulaitas/mutu dan martabat dari profesi yang dijalannya. Ketujuh, Selain menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik, orang tua murid, dan masyarakat, guru juga harus menjalin dan memelihara hubungan yang baik dengan teman-teman seprofesinya. Dalam hal ini guru juga dapat memelihara hubungan kekeluargaan serta rasa kesetiakawanan dengan rekan seprofesinya dengan tujuan menciptakan suasana kerja yang baik dan nyaman agar dapat menunjang dalam proses mencapai tujuan dari Pendidikan tersebut. Kedelapan, Guru dalam rangka pengabdian dan perjuangannya memiliki kewajiban untuk dapat meningkatkan mutu atau kualitas dari organisasi Guru Indonesia (PGRI). Kesembilan, Guru memiliki kewajiban untuk bisa melaksanakan atau melakukan semua kebijakan dalam bidang pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa dari pelaksanaan kode etik guru tersebut dapat membantu organisasi profesi tersebut baik dalam kemajuan dan peningkatan baik dalam karier profesi, perluasan wawasan yang dimiliki, pemberian perlindungan, kesejahteraan akan di dapat oleh setiap orang yang menjalankan profesi tersebut dan dapat juga dilihat bahwa setiap guru memiliki kewajiban untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat dan organisasi profesi tersebut.(Jufni et al., 2020) Selain beberapa kewajiban yang telah dipaparkan, profesi seorang guru juga memiliki beberapa wewenang seperti yang telah dicantumkan dalam UU No 14 Tahun 2005 Pasal 42(Jufni et al., 2020). Wewenang organisasi profesi guru dapat dipaparkan sebagai berikut: Satu, Kode etik guru ini ditetapkan dan ditegakkan oleh karena wewenang yang dimiliki oleh organisasi profesi guru (PGRI). Dua, Guru memiliki wewenang dalam menerima bantuan dari bagian hukum. Tiga, Guru mendapatkan perlindungan dalam menjalankan profesinya. Empat, Dalam menjalankan profesinya, guru dapat mendapatkan kelanjutan dalam pembinaan serta pengembangan yang telah dilakukan. Lima, Guru memiliki wewenang dalam proses memajukan Pendidikan secara nasional.

### ***Kode Etik Guru Sekolah Minggu***

Selain Pendidikan Formal yang diberikan di sekolah dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua, penanaman nilai-nilai ini juga merupakan tanggung jawab gereja dalam membina karakter anak. Oleh karena itu dengan hadirnya sekolah minggu sebagai Lembaga Pendidikan informal dapat membantu dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan Kristus serta nilai-nilai Pancasila. Pengajaran yang diberikan di dalam sekolah minggu diselenggarakan dengan

berdasar pada Alkitab agar anak dapat mengerti, menghidupi dan menerapkan nilai-nilai kekristenan. Selain sebagai pusat Pendidikan in-formal bagi anak, sekolah minggu juga memiliki beberapa peran penting yaitu sebagai ujung tombak perkabaran injil, penyalur berkat serta alat penjangkau.(Supriyadi, 2021) Sebagai Lembaga Pendidikan formal, sekolah minggu memiliki tanggung jawab untuk bisa mendewasakan kerohanian anak didik serta dapat mempersiapkan anak didik menjadi seorang pelayan dan pemimpin di gereja. Sebagai ujung tombak penginjilan, sekolah minggu memiliki tanggung jawab dalam memajukan dan mengembangkan anak didik sebab merekalah yang akan menjadi generasi penerus gereja dalam pengabaran injil sehingga hal ini harus diperhatikan. Sekolah minggu sebagai alat penjangkau yang dimaksud adalah bahwa sekolah minggu berusaha untuk dapat membuat sebuah kegiatan yang sekaligus dapat mencukupi atau memenuhi kebutuhan serta menjangkau melalui kegiatan tersebut. Yang dimaksud sekolah minggu sebagai penyalur berkat adalah sekolah minggu dimanapun, dengan siapapun, dan kapanpun saat ada bersama-sama atau hidup berdekatan dengan mereka dapat merasakan berkat itu.

Sekolah minggu memiliki tujuan dalam pendidikannya yaitu dapat mewariskan iman yang menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah Juru Selamat manusia; membimbing, membangun, memajukan atau mengembangkan iman dan potensi anak didik; serta mengupayakan regenerasi karena gereja butuh pemimpin-pemimpin baru agar gereja tetap berjalan. Guru sekolah minggu sebagai seorang guru Pendidikan agama Kristen yang tidak secara formal yang ada di gereja juga dituntut untuk bisa professional dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Seorang guru sekolah minggu hendaknya dapat masuk dalam kualifikasi kerohaniannya, dimana seorang guru sekolah minggu dituntut untuk memiliki kerohanian atau iman (orang yang matang dan dewasa secara iman mereka) yang mumpuni supaya mereka yang melaksanakan pelayanan ini adalah orang-orang yang benar-benar dipanggil serta terpanggil oleh Allah untuk melayani umat-Nya salah satunya adalah anak-anak.

Kualifikasi kerohanian yang harus dimiliki oleh guru sekolah minggu yaitu: Satu, Guru sekolah minggu dapat memahami bahwa dirinya adalah seorang Kristen, pengikut Kristus yang telah memberikan hidupnya sepenuhnya kepada Kristus. Seperti yang tercantum dalam Kisah Para Rasul 11:26 bahwa seorang guru sekolah minggu adalah seorang yang hidup dalam Yesus adalah orang yang mau dan rela berkorban serta memiliki kemampuan dalam mengajar. Mengajar yang seperti apa? Yaitu dapat mengajarkan pengajaran yang sesuai dengan keteladanan Tuhan Yesus selama hidupnya. Sebagai orang Kristen pastinya guru sekolah minggu adalah

orang yang percaya dan mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan, Raja dan Juru Selamat atas hidupnya. Maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru sekolah minggu mengakui, mempercayai serta meneladani Tuhan Yesus Kristus didalam hidupnya, hidup dalam pimpinan Roh Kudus dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang guru. Dua, Guru sekolah minggu dapat sadar dan paham jika dirinya sebagai seorang guru memiliki tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Guru sekolah minggu sadar bahwa dirinya itu dipanggil dan terpanggil untuk lebih mengenal lagi tentang pribadi Tuhan Yesus Kristus di dalam kehidupannya. Guru sekolah minggu mengenal bahwa Yesuslah satu-satunya Jalan, Kebenaran dan Hidup yang dapat membawa setiap manusia datang kepada Bapa sendiri seperti yang dikatakan dalam Yohanes 1:18.

Dapat disimpulkan bahwa guru sekolah minggu yang baik adalah guru yang mempunyai sikap, jiwa serta karakter seperti yang pribadi Yesus di dalam kehidupannya. Di mana guru sekolah minggu bukan hanya sekedar mengajar saja tetapi juga dapat mengajak anak didiknya untuk dapat mengaplikasikan atau menerapkan apa yang sudah diajarkan tentunya bahan ajarnya adalah tetap berlandaskan kepada kebenaran Firman Tuhan atau bisa disebut juga Alkitabiah. (Yunida Bawamenewi, Lidia Marbun, Andreas Fernando, 2022) Ada 4 hal yang harus dimiliki oleh seorang guru sekolah minggu, yaitu: Pertama, Guru sekolah minggu harus memiliki kompetensi sosial. Artinya seorang guru sekolah minggu harus dapat memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, yaitu kepada anak dan rekan seprofesinya. Kedua, Guru sekolah minggu harus memiliki kompetensi personal/ pribadi. Yang dimaksud disini adalah guru memiliki kualifikasi dalam kerohanian atau imannya. Dimana guru sekolah minggu telah memiliki kedewasaan iman yang mumpuni, hidup benar sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, dan tentunya percaya bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juru Selamat. Ketiga, Guru sekolah minggu harus memiliki kompetensi professional. Artinya adalah dalam menjalankan profesinya atau tugasnya guru sekolah minggu tetap pada keahliannya dengan baik. Keempat, Guru sekolah minggu harus memiliki kompetensi pedagogic. Artinya adalah guru sekolah minggu harus memiliki kemampuan dalam mengajar agar materi atau pembelajaran yang disampaikan dapat diterima anak didik dengan baik.

### **Kesimpulan**

Guru merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan Pendidikan. Guru dapat dilakukan oleh Lembaga formal, informal, maupun non formal. Guru bisa dilakukan oleh orang tua, guru disekolah, guru sekolah minggu maupun oleh

masyarakat dan pengalaman seseorang. Guru sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas Pendidikan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu dibutuhkan seorang guru yang berkompeten dan profesional dibidangnya. Sebagai orang Kristen, guru sekolah minggu harus mengajarkan anak didiknya mengenai kebenaran akan Firman Tuhan serta mengajarkan mereka tentang siapa Kristus itu dan menanamkan karakter kristus yang harus dimiliki oleh anak didik. Selain merupakan orang Kristen kita juga merupakan rakyat negara Indonesia. Sikap nasionalisme itu bukan hanya diterapkan dalam ranah publik saja tetapi juga dalam kehidupan gereja. Sebagai orang Kristen, kita diajarkan untuk dapat mengasihi siapapun itu tanpa membedakan-bedakannya. Semuanya kita anggap sebagai saudara sebangsa serta setanah air karena kita adalah keluarga bangsa Indonesia. (Triposa & Arifianto, 2021) Oleh karena itu penanaman akan nilai-nilai dalam Pancasila perlu guru sekolah minggu berikan bagi setiap anak didiknya. Dalam pelaksanaannya guru sekolah minggu juga harus paham akan kode etik seorang guru dalam perspektif Alkitab. Oleh karena itu, Alkitab adalah landasan dalam Pendidikan yang diberikan oleh gereja supaya pribadi yang dididik serta dibimbing dapat menjadi pribadi yang taat, hidup benar, serta memiliki perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang ada dalam kekristenan. (Triposa & Arifianto, 2021)

## Daftar Rujukan

- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440–450. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1077>
- Damanhuri, D., Bahrudin, F. A., Legiani, W. H., & Rahman, I. N. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2), 185–198. <https://doi.org/10.30870/ucej.v1i2.1890>
- Handitya, B. (2019). Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia. *Adil Indonesia Jurnal*, 2(1), 13–23.
- Jufni, M., Saputra, S., & Azwir. (2020). Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Serambi Akademica Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 8(4), 575–580.
- Panuntun, D. F., & Paramita, E. (2019). Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Hidup Berbangsa Dalam Pemuridan Kontekstual (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual). *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 1(2). <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i2.30>
- Prihanto, J., Pakpahan, D. F., & Tarigan, D. P. (2022). Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(3), 157–163.
- Supartini, T. (2019). Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.4>

- Supriyadi, D. (2021). Implementasi Best Practice dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 94–108. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.25>
- Tripasa, R., & Arifianto, Y. A. (2021). Strategi Guru PAK dalam Membangun Pancasila sebagai Paradigma Integrasi Bangsa terhadap Peserta Didik di Era Milenial. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 165–179.
- Wenas, M. L., & Darmawan, I. P. A. (2017). Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), 118. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.69>
- Yunida Bawamenewi, Lidia Marbun, Andreas Fernando, R. T. (2022). Peran Pendidikan Teologi dan Kepemimpinan Kristen dalam Pembentukan Karakter Guru Sekolah Minggu. *IKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 20–31.